

GAMBARAN MOTIVASI BELAJAR PADA REMAJA YANG MENGALAMI *BROKEN HOME* (DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA) DI SMA LABORATORIUM UM KOTA MALANG

Tesalonika Liontina Crossesa¹, Goretti Maria Sindarti¹

¹Poltekkes Kemenkes Malang

tesalo1798@gmail.com

The description of Learning Motivation in Adolescents Experiencing Broken Home (Impact of Divorce in Parents) at UM Laboratory High School in Malang City

Abstract: Prolonged conflicts in the family will result in divorce. In this case the divorce that occurs will have an adverse effect on the child. Not only the emotional and psychological problems in the child will be disrupted but the problem of learning motivation in the child will also decrease. The purpose of this study was to determine the picture of learning motivation in adolescents who experienced Broken Home (the impact of divorce parents). This research is a descriptive case study with 2 research subjects and was conducted on March 12, 2019. This study uses in-depth interviewing techniques in data collection with prepared instruments. Data is presented in narrative form. The results showed that both research subjects (BA and FH) both still had the motivation to learn even though in the circumstances of divorced parents, the motivation of the two research subjects was obtained from the support of their loved ones. The recommendation for further research is that researchers should be able to build warmer and deeper relationships with subjects who will be respondents in the study.

Keywords: Motivation, learning, Youth, Broken home

Abstrak: Konflik-konflik yang berkepanjangan dalam keluarga akan berakibat kepada perceraian. Dalam hal ini perceraian yang terjadi akan menimbulkan dampak merugikan bagi anak. Bukan saja masalah emosional dan kejiwaan pada anak yang akan terganggu tetapi masalah motivasi belajar pada sang anak juga akan menurun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Motivasi Belajar pada Remaja yang Mengalami Broken Home (Dampak Perceraian Orang Tua). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif studi kasus dengan 2 subjek penelitian dan dilakukan pada 12 Maret 2019. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dalam pengambilan data dengan instrumen yang telah dipersiapkan. Data disajikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian (BA dan FH) sama-sama masih memiliki motivasi belajar walaupun dalam keadaan orang tua bercerai, motivasi kedua subjek penelitian tersebut diperoleh dari dukungan orang yang mereka sayangi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti hendaknya dapat membangun relasi yang lebih hangat dan mendalam dengan subjek yang akan menjadi responden dalam penelitian tersebut.

Kata kunci: Motivasi, belajar, Remaja, Broken home

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan emosional anak, sesuai dengan fungsi keluarga yaitu fungsi afektif dimana aktivitas saling memenuhi kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung terjadi di dalam area keluarga.

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dilandaskan pada keharmonisan. Rumah tangga yang harmonis bilamana seluruh anggota keluarga bahagia yang ditandai dengan terpenuhinya hak dan kewajiban dalam rumah tangga, terjalinnya hubungan kekeluargaan yang baik, ramah, dan kasih sayang baik terhadap istri dan anak. Serta memberikan tauladan nyata bagi anak. (Indriani,2018). Seringkali dalam sebuah keluarga terjadi konflik antara suami dan istri yang dipicu oleh tidak terpenuhinya hak dan kewajiban. Hal ini akan mengakibatkan tidak kondusifnya keadaan di dalam rumah, dan menjadikan terciptanya ketidak harmonisan dalam keluarga. Biasanya konflik-konflik yang berkepanjangan dalam keluarga akan berakibat kepada perceraian. Fenomena perceraian di Indonesia sendiri bukan lagi menjadi masalah baru. Menurut data yang dikemukakan oleh Dirjen Bimas Islam Kemeneg, Prof Muhammadiyah Amin pada tahun 2016 terdapat 350 ribu kasus perceraian di Indonesia, sedangkan menurut Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia mengalami peningkatan, dari 344.237 perceraian pada 2014, naik menjadi 365.633

perceraian di 2016. Rata-rata perceraian naik sebesar 3% per tahunnya. (Yulianto,2018). Di kota Malang kasus perceraian termasuk kasus yang tinggi, menurut peradilan agama (PA) kabupaten Malang menerima ratusan gugatan perceraian setiap bulannya. Pada tahun 2015 total perceraian mencapai angka yang mencengangkan yakni 7.156 kasus. Tingginya angka perceraian di kota Malang ini menjadikan kota Malang berada pada peringkat kedua se-Indonesia untuk kasus perceraian. Data PA kabupaten Malang pada Januari hingga Agustus 2016 menunjukkan terdapat 4.700 kasus perceraian. Jika dirata-rata Peradilan Agama menerima 600-700 kasus perceraian setiap bulan. (Raharjo,2016). Menurut artikel Jawa Pos (2016), kasus perceraian di Malang Raya tergolong tinggi. Jika dijumlah dalam sehari ada 26 pasangan yang menjanda dan menduda. Dari tiga wilayah di Malang Raya, Kabupaten Malang bertengger di posisi teratas dibandingkan dengan Kota Malang dan Kota Batu. Dari data Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Malang, sejak Januari hingga Mei tahun ini, terdapat 3.063 perkara cerai yang diajukan. Sementara jumlah perkara cerai yang telah diputus sejumlah 2.903 kasus. Jika melihat jumlah itu, berarti selama lima bulan terakhir, dalam sehari ada 19 janda-duda baru di Kabupaten Malang. Dari jumlah perkara yang diajukan untuk disidangkan itu, paling banyak adalah cerai gugat. Sebanyak 2.032 istri menggugat cerai suaminya.

Dalam hal ini perceraian yang terjadi akan menimbulkan dampak merugikan bagi

suami, istri, dan anak. Dan yang paling merasakan dampak dari sebuah perceraian adalah anak-anak. Menurut Sumiati,dkk (2009) hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Perselisihan, pertengkaran, perceraian dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri remaja dan akan menghambat proses belajarnya. Seperti prestasi belajar menurun, mengalami kesulitan dalam belajar, remaja cenderung menjadi pendiam, suka menyendiri dan suka melamun dengan keadaan seperti itu maka hasil belajarnya akan menurun sehingga akan berdampak rendahnya motivasi belajar remaja. Bukan saja masalah emosional dan kejiwaan pada anak yang akan terganggu tetapi masalah pendidikannya juga akan terganggu, dalam hal ini adalah motivasi belajar pada sang anak, menurut artikel hallosehat.com (2017) Perkembangan akademik yang melambat adalah masalah lain pada anak *broken home* yang umum dipengaruhi oleh perceraian orangtua. Stres secara emosional saja sudah dapat menghambat kemajuan akademis anak, tetapi perubahan gaya hidup dan ketidakstabilan keluarga yang hancur dapat berkontribusi pada hasil pendidikan yang buruk. Kemajuan akademik yang buruk ini dapat berasal dari sejumlah faktor, termasuk ketidakstabilan di lingkungan rumah, sumber daya keuangan

yang tidak memadai, dan rutinitas yang tidak konsisten. Peran keluarga sangat diperlukan dalam pemberian motivasi terhadap proses belajar siswa agar siswa dapat mencapai tujuan dari belajar itu sendiri, misalnya berupa prestasi dan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan pada hari jumat, tanggal 21 September 2018 di SMA Laboratorium kota Malang, bahwa terdapat beberapa anak yang mengalami kondisi *broken home*, orang tua bercerai. Setelah melakukan wawancara pada guru bidang kesiswaan di sekolah tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa anak-anak yang mengalami kasus perceraian orang tua cenderung menunjukkan masalah pada motivasi belajar yang kurang, sering membolos dan pada luar sekolah tidak terkontrol. Hal ini disebabkan oleh bingungnya sang anak dalam menghadapi situasi yang tidak terkendali dalam keluarganya. Namun tidak semua anak yang mengalami kondisi perceraian orang tua bertindak negatif, setelah diberikan konseling oleh para guru, ada yang menjadi baik ada yang tetap sama kaadaannya.

Setelah mengetahui semua masalah yang terjadi pada anak-anak korban perceraian orang tua, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Mengalami *Broken Home* (Dampak Perceraian Orang Tua) Di SMA Laboratorium UM Kota Malang” dalam memenuhi tugas akhir. Pemilihan subjek yang peneliti ambil adalah dua anak di salah satu sekolah SMA

Laboratorium kota Malang yang mengalami *broken home* (orang tua yang bercerai).

METODI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Metode Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klarifikasi, pengolahan, membuat kesimpulan dan laporan. (Setiadi,2007).

Teknik penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik yang peneliti ambil sebagai langkah awal adalah dengan wawancara, pada mulanya peneliti melakukan pendekatan dan bina hubungan saling percaya agar subjek penelitian nyaman dan mau melakukan sesi wawancara. Teknik yang kedua peneliti menggunakan teknik observasi, yaitu dengan mengobservasi perilaku subjek penelitian. Peneliti juga bisa mendapatkan data dari teman-teman subjek, agar hasil yang didapatkan lebih akurat dan peneliti bisa bandingkan dengan apa yang peneliti dapat dari subjek yang diteliti. Teknik yang ketiga peneliti menggunakan teknik Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto,2006).

Pengolaan data merupakan salah satu langkah yang penting. Hal ini sebabkan karena data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, belum memberikan informasi apa-apa, dan belum siap disajikan. Dari data yang sudah terkumpul akan dilakukan pengolaan data secara naratif(Notoatmodjo,2010).

Penelitian ini dilakukan di SMA Laboratorium UM Kota Malang, waktu pelaksanaan dilakukan pada 12 Maret 2019.

PEMBAHASAN

Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken Home

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti selama melakukan observasi dan wawancara tentang data-data tersebut di dapatkan hasil pada kedua subjek penelitian ini tetap memiliki motivasi dalam belajar di sekolah walaupun keadaannya yang berada pada keluarga broken home (orang tua bercerai). Hal ini dikarenakan ada faktor-faktor pendorong yang membuat kedua subjek penelitian ini tetap termotivasi dalam belajarnya. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar ini, yaitu:

Materi Pelajaran

Pada subjek I dan II diketahui bahwa motivasi belajarnya sangat dipengaruhi oleh materi pelajaran, mereka lebih semangat belajar materi yang disukai daripada yang tidak disukai, hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai materi pelajaran dua semester yang disukai lebih baik daripada yang tidak disukai. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (dalam Sunaryo,2004) sesuai

pendapat J. Guilbert bahwa faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar salah satunya adalah materi yang dipelajari, materi di sini adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk membentuk sikap, memberikan keterampilan atau pengetahuan yang diperkuat lagi dengan teori Uno (2009) yang menyatakan terdapat macam-macam motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya. Misalnya, siswa belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diajarkan itu.

Lingkungan Sekitar (Sosial)

Subjek I dan II tumbuh di lingkungan sosial yang sama, berada di tengah-tengah keluarga yang broken home (orang tua bercerai). Dari hasil wawancara mendalam terhadap subjek I dan II didapatkan hasil bahwa lingkungan keluarga yang tidak harmonis tidak memengaruhi motivasi belajar mereka, meskipun subjek I dan II kurang mendapat kasih sayang dari kedua orang tua mereka dan hubungan dengan orang tua kurang baik namun subjek I dan II masih memiliki dorongan dari orang lain di sekitarnya, subjek I mendapat dorongan motivasi dari tantenya dan subjek II mendapat dorongan motivasi dari guru PPLnya di sekolah. Hal ini yang membuat mereka dapat mempertahankan motivasi belajarnya di sekolah maupun di rumah. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (dalam Sunaryo,2004) sesuai

pendapat J. Guilbert bahwa faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar salah satunya adalah Lingkungan, terdiri dari faktor sosial (manusia dengan segala interaksinya, status, dan kedudukannya).

Intrumental (metode belajar)

Subjek I dan II memiliki metode belajar yang berbeda, subjek I tidak bisa belajar sendirian karena ia tidak memiliki motivasi saat belajar sendirian, cenderung merasa malas, maka dari itu harus mengikuti bimbingan belajar untuk ia mendapatkan dorongan belajar, sedangkan subjek II ia lebih suka belajar sendirian sambil mendengarkan musik, ini karena subjek I merasa tidak nyaman saat bertemu banyak orang, meskipun ia juga mengikuti bimbingan belajar, karna kemauan orang tuanya. Dilihat dari instrumen (metode belajar) juga sangat memengaruhi motivasi dari kedua subjek ini. Hal ini juga sesuai dengan teori Notoatmodjo (dalam Sunaryo,2004) yang menyatakan terdapat faktor yang memengaruhi belajar yaitu faktor nonsosial, yang di dalamnya dinyatakan bahwa metode mengajar yang memadai akan membantu proses belajar atau sebaliknya.

Kondisi Subjek (Psikologi)

Subjek I memiliki kondisi psikologi yang stabil, mampu dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan keluarganya yang tidak utuh, memiliki sikap yang mandiri dan memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, orang-orang sekitarnya, dan bisa menerima keadaan keluarganya walaupun sudah tidak utuh. Hal

ini yang membuat motivasinya dalam belajar tidak berubah, subjek I masih memiliki motivasi yang baik dalam belajarnya. Sedangkan subjek II memiliki kondisi psikologi yang kurang stabil, karena kehidupan keluarga yang tidak utuh (orang tua bercerai) ini membuat subjek II merasa tertekan sehingga membuatnya menjadi anak yang pendiam, dan kurang mampu berinteraksi dengan orang-orang sekitar termasuk teman-temannya di sekolah. Namun hal ini tidak menghilangkan motivasi subjek II dalam belajar, karena kondisinya ini semakin membuatnya bertekad untuk membuktikan bahwa ia mampu dalam prestasinya di sekolah. Sesuai dengan teori Kondisi individu atau subjek belajar, terdiri dari psikologis (intelegensi, bakat, sikap daya kreativitas, persepsi, daya tangkap, ingatan, dan motivasi).

PENUTUPAN

Berdasarkan hasil studi kasus tentang “Gambaran Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken Home (Dampak Perceraian Orang Tua) di SMA Laboratorium UM Kota Malang” dapat disimpulkan bahwa:

Pada kasus yang peneliti teliti adalah siswa SMA yang khususnya mengalami keluarga yang *Broken Home*. (orang tua bercerai). Kedua subjek penelitian BA dan FH walaupun berada dalam keluarga yang broken home (orang tua bercerai), masih memiliki motivasi dalam belajarnya di sekolah. Perceraian orang tua tidak memengaruhi motivasi belajar mereka di sekolah, dapat dilihat dari hasil belajar mereka. Motivasi kedua subjek penelitian tersebut diperoleh dari

dukungan orang yang mereka sayangi, yaitu tante dan guru mereka yang sangat berperan sebagai pengganti orang tua mereka. Selain itu, subjek juga dapat menerima keadaannya meskipun keluarganya *Broken Home*, ini karena kejadian perceraian yang terjadi sudah lama sejak mereka kecil, rentang kejadian yang lama ini membuat mereka sudah beradaptasi dengan keadaan dan dapat menerima keadaan yang mereka alami. Ada kalanya subjek merasakan sedih namun tidak berlarut larut dalam kesedihannya karena masih ada penyemangat hidupnya. Kedua subjek memiliki cara tersendiri untuk menghilangkan atau melupakan masalah yang terjadi dalam masalah keluarganya. Maka dari itu kedua subjek dapat merasa bebannya berkurang atau permasalahan yang ada di rumah dapat terlupakan dengan adanya orang-orang yang mendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Asrori, M. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hakiki, A. 2017. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Hallosehat. 2017. *Berbagai Masalah Yang Dialami Anak Broken Home*. (Online), (<https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/masalah-anak-broken-home/>, diakses pada tanggal 16 Oktober 2018).

- Haryanie, dkk. 2017. Tangerang: Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosional Anak. (online), <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/download/1697/1364/>, diakses pada tanggal 15 Januari 2019.
- Hidayat, D, R. 2009. *Ilmu Perilaku Manusia*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Indriani, D. 2018. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak*. Lombok: Universitas Mataram.
- Jawa Pos. 2016. *Angka Perceraian di Malang Sangat Tinggi*. (online), (<https://www.jawapos.com/jpg-today/16/06/2016/angka-perceraian-di-malang-sangat-tinggi>), diakses pada tanggal 16 Oktober 2018).
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Latipah, E. 2017. *Psikologi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. 2009. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purnaningsih, F. 2016. *Motifasi Belajar Remaja Yang Mengalami Broken Home*. Jogjakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Raharjo, B. 2016. *Angka Perceraian di Kabupaten Malang Tertinggi Kedua di Indonesia*. (online), (<https://m.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/10/03/oeh4rc415-angka-perceraian-di-kabupaten-malang-tertinggi-kedua-di-indonesia>), diakses pada tanggal 16 oktober 2018).
- Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumiati, dkk. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Uno, H, B. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widiastuti, R. 2015. Dampak Perceraian Dalam Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. 2(2):79-149. (online), <http://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/download/1829/1512>, diakses pada tanggal 15 Januari 2019.
- Yulianto, A. 2018. *Ratusan Ribu Perceraian Terjadi Dalam Setahun*. (online), (<https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun>), diakses pada tanggal 16 Oktober 2018).
- Yusuf, M. (Online), (<http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/bayan/article/viewFile/112/101>), diakses pada tanggal 16 Oktober 2018).